

Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif
Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara

Hafidh 'Aziz

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: hafidh.aziz@uin-suka.ac.id

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 1 No. 1 April 2016

Diterima: 20 Mei 2016

Direvisi: 30 Mei 2016

Disetujui: 5 Juni 2016

e-ISSN: 2502-3519

DOI :

Abstract

This paper aims to discuss the concept of teachers in building moral values and character of early childhood in the perspective of Islamic Education and Ki Hajar Dewantara, using the library research method with technical content analysis found Several things, that teachers are important factors in early childhood education considering the character the development of their morality which are influenced by external authority themselves. in the Islamic Education Perspective that puts the teachers in the respectable position and has a very important role in education, and in view of ki Hajar Dewantara stating that teachers should be able to be an example and role model, a companion and motivator for the students

Keyword: Teachers; Early Childhood; Moral Development

Abstrak

Paper ini mengkaji konsep gurau dalam membangun nilai moral dan karakter anak usia dini dala perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara, menggunakan metode library research dengan teknik konten analisis dapat di temukan beberapa hal antara lain Guru merupakan ujung tombak pendidikan anak usia dini mengingat karakter perkembangan moralitas mereka yang lebih banyak dipengaruhi otoritas dari luar diri mereka , baik dalam Perspektif Pendidikan Islam yang menempatkan Guru pada posisi terhormat dan memiliki peran sangat penting dalam pendidikan, maupun dalam pandangan ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa guru harus mampu menjadi contoh dan teladan menjadi pendamping dan motivator bagi anak didiknya .

Kata Kunci: *Guru, Anak Usia Dini, Perkembangan Moral*

Pendahuluan

Beberapa kasus kriminalitas, amoral dan asusila yang menghiasi berbagai media baik cetak maupun online akhir akhir ini menambah daftar panjang problematika bangsa Indonesia, terlebih lagi dunia pendidikan mengingat pelaku kejahatan yang menjadi viral tersebut berstatus sebagai pelajar. Seperti kasus Yuyun yang pelakunya sebagian besar adalah anak-anak usia sekolah atau kasus semisal yang menimpa Eno Parihah yang pelakunya juga teridentifikasi sebagai pelajar Sekolah Menengah. Tentunya itu baru sebagian yang secara kebetulan terekspos media dan menjadi konsumsi publik. Sementara ditempat lain masih banyak kasus-kasus lain yang membuat kita semakin prihatin dengan para pelajar kita.

Sungguh ironis memang, sekolah yang digadang-gadang mampu menjadi ujung tombak perubahan dan perbaikan kualitas generasi bangsa seakan belum mampu meralisasikan visi misi dan tujuannya. Meski bila kita telisik lebih jauh tanggung jawab tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, karena tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya adalah tanggung jawab bersama, mulai dari lingkup terkecil diri sendiri, keluarga, sekolah masyarakat dan juga pemerintah.

Kembali pada persoalan diatas, kurang tepat kiranya bila problem tersebut kita sikapi dengan melepas tanggung jawab, mencari kambing hitam bahkan menyalahkan pihak tertentu, mengingat persoalan ini adalah problem kita bersama. Maka, langkah yang paling bijak adalah dengan introspeksi dan evaluasi diri serta membangun sinergi dan mengembangkan potensi masing-masing untuk memberikan solusi pelbagai persoalan moralitas tersebut.

Contoh di atas dan berbagai problematika lainnya sebenarnya adalah gejala penurunan moral, yang dalam pandangan Lickona gejala tersebut dapat diketahui dari beberapa indikasi antara lain, Kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar pelajar, intoleransi, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual dini dan penyimpangan seksual serta pengrusakan diri (Lickona, 2013 : 17-28). Bila kita mengacu pada parameter yang disebutkan Lickona di atas tentunya kita pantas khawatir bahkan harus tanggap dan segera merespon karena berbagai parameter di atas benar-benar telah nyata dikalangan masyarakat bahkan pelajar kita belakangan ini.

Salah satu lembaga yang mempunyai peran strategis, dan sangat diharapkan mampu memberikan jalan keluar permasalahan di atas adalah lembaga pendidikan atau sekolah. Maka dari itu lembaga pendidikan kita mempunyai PR yang cukup berat tidak hanya menata pendidikan dalam mengembangkan pengetahuan akan tetapi juga punya tugas berat membenahi karakter bangsa khususnya pelajar. Sehingga pembenahan pendidikan menjadi hingar-bingar dibicarakan dewasa ini. Banyak tawaran yang dilontarkan untuk menyikapi hal tersebut dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Satu pihak ingin mempertahankan tradisi lama, sementara pihak yang lainnya mencoba mendekonstruksi secara total pola-pola lama, dan menggantinya dengan sesuatu yang sama sekali baru.

Faktor lain yang penting dicermati adalah, berdasarkan investigasi dan pendalaman beberapa kasus asusila misalnya, ditemukan fakta bahwa beberapa pelaku asusila tersebut sebelumnya juga merupakan korban asusila semasa kecilnya dulu. Sehingga bisa dikatakan masa kecil seseorang berpengaruh besar pada saat dia dewasa kelak, apalagi masa-masa emas perkembangannya. Hal ini yang kemudian melatarbelakangi perhatian terhadap pentingnya pendidikan Anaka Usia Dini (AUD) disamping factor degradasi moral dalam masyarakat sebagaimana di sebutkan di atas.

Pentingnya penanaman karakter sejak dini ini merupakan upaya untuk membangun dasar karakter dan moralitas semenjak masa anak-anak hingga kelak mereka dewasa. Hal ini tentunya tidaklah mudah dan memerlukan keseriusan setiap pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini, terutama guru yang intens berinteraksi dengan mereka disekolah serta orang tua di rumah, mengingat karakter anak usia dini adalah “peniru” yang sangat handal, mereka cepat belajar dari apa yang mereka lihat dan dengar. Sehingga semenjak dini seorang anak hendaknya dibiasakan dengan teladan yang baik, baik dari orang tua di rumah atau guru di sekolah, begitu juga dikondisikan dalam lingkungan yang baik pula.

Guru merupakan perpanjangan tangan dari orang tua dalam mendidik anak, bahkan guru juga bisa dikatakan sebagai orang tua bagi peserta didiknya. Orang tua memiliki peran sangat besar dalam membentuk dan mengarahkan masa depan anak, melalui pendidikan mereka dalam keluarga sebagaimana di sabdakan Nabi Muhammad SAW, Bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (Suci) dan orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Ketika peran orang tua dialihkan kepada guru, tentunya guru juga memiliki peluang yang sama besar dengan orang tua dalam membentuk anak.

Dalam lingkup yang lebih sempit di lingkungan sekolah, figur teladan bagi anak adalah guru, sehingga guru mempunyai peran yang sangat strategis sebagai ujung tombak penanaman karakter, moral maupun nilai-nilai agama pada anak usia dini. Oleh karena itu penting kiranya kita kaji dari berbagai aspek, untuk mengetahui hakikat fungsi serta peran guru dalam pendidikan khususnya Anak Usia Dini. Oleh Karenanya dalam sistem Pendidikan Islam guru ditempatkan pada posisi yang mulia sejajar dengan orang tua bahkan mendapatkan predikat sebagai *warasatul anbiya'* sebagai pewaris para nabi yang melanjutkan dakwah dan perjuangan nabi dalam mewujutkan generasi yang *mutafaqqih fi ad-din* sebagai manusia paripurna yang maju secara berimbang antara aspek duniawi dan ukhrowi, material dan spiritual yang tidak hanya mumpuni dalam ilmu pengetahuan dan teknologi melainkan juga memiliki integritas moral yang baik sehingga mampu menjadi khalifatullah di bumi, sebagai misi *tafaqquh fi ad-din* ('Aziz: 2015:62). Demikian juga dalam sejarah pendidikan nasional di Indonesia dalam lembaga Taman siswa Ki Hajar Dewantara juga menaruh perhatian yang cukup besar terhadap guru. Dari sinilah signifikansi kajian tentang guru muncul dalam rangka membangun pendidikan yang baik sekaligus memberikan solusi permasalahan actual dalam masyarakat.

Metode

metode yang digunakan adalah library research, yaitu penelitian dengan melakukan kajian mendalam dan anilis dari bahan-bahan pustaka yang telah tersedia tanpa harus turun

ke lapangan (Zed: 2008: 1-2). Data dalam penelitian ini bisa diperoleh dari literatur kepustakaan bisa berupa: buku, ensiklopedia, Jurnal, Kamus, Dokumen, majalah, makalah dan lain sebagainya, secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua, Umum, biasanya berupa buku-buku umum dan Khusus hasil penelitian seperti jurnal thesis dan sebagainya (Harahap: 2014: 68-69) data yang terkumpul di analisa dengan menggunakan metode konten analisis.

Pembahasan

Karakteristik Anak Usia Dini

Anak Usia Dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dala arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, Integrasi, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhannya. Secara umum tahapan perkembangan anak usia dini diklasifikasikan menjadi beberapa tahapan: pertama masa bayi (mulai lahir sampai usia 12 bulan), kedua masa Toddler (balita) usia 1-3 tahun, ketiga Masa prasekolah usia 3-6 tahun dan keempat masa awal sekolah dasar usia 6-8 tahun (Nadlifah: 2015: 54) Anak usia dini memiliki enam dasar perkembangan meliputi: perkembangan Kognitif, Perkembangan Bahasa, Perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial Emosional) Perkembangan agama dan moral (Nadlifah: 2015: 55). Dalam kajian ini lebih dispesifikkan dalam pembahasan perkembangan nilai agama dan moral.

Secara umum teori yang umum digunakan sebagai acuan mengukur perkembangan moral anak adalah teori piaget dan kolhberg, keduanya sama sama membagi fase perkembangan moral anak menjadi tiga fase. Piaget mengklasifikasikan menjadi: 1. Premoral tahapan dimana anak belum mengenal aturan atau moral, 2. Moral realism anak mengenal aturan berdasar otoritas dari pihak lain , 3. Moral relativism anak mengenal aturan tanpa otoritas orang lain melainkan pertimbangan diri sendiri. Sementara menurut kolhberg klasifikasinya adalah: 1. Preconventional, 2. Conventional, postconventional, yang secara umum hampir sama dengan klasifikasi piaget di atas (Suyanto: 2012: 3).

Guru Perspektif Pendidikan Islam

Dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru/pendidik biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib* (Muhaimin: 2005: 44).

Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menagkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi *'amaliyah* (al-Asyfhani 1972). Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb an-Nas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan mengatur alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi diri, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata *murysid* biasa digunakan untuk guru dalam *thariqah* (tasyawuf). Seorang *murysid* (guru) berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *lillahi ta'ala*. Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan, bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

Kata *mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari (al-Munjid, 1986). Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan dan memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai bakat, minat dan kemampuannya. Sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.

Sedangkan kata *muaddib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika dan adab (al-Munjid 1986) atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan (Muhaimin: 2005: 44-49).

Sehingga masih menurut Muhaimin yang dimaksudkan Guru atau pendidik PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan *transfer ilmu/pengetahuan* (agama Islam) *internalisasi*, serta *amaliyah* (*implementasi*), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau *central identifikasi* diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual, dan moral spiritual serta, mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridloi oleh Allah (Muhaimin: 2005: 51).

Dari definisi di atas Muhaimin secara lebih rinci membagi fungsi serta karakteristik guru atau pendidik sebagai berikut:

1. Fungsi guru sebagai *Ustadz* yakni orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sifat *continous improvement*.
2. Fungsi guru sebagai *mu'allim* yaitu orang yang menguasai ilmu dan mampu

mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta amaliah (implementasi)

3. Fungsi Guru sebagai *murabbiy* yaitu orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4. Fungsi Guru sebagai *Mursyid* yaitu orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan, bahkan konsultan bagi peserta didiknya
5. Fungsi Guru sebagai *mudarris* yaitu orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan dan memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai bakat, minat dan kemampuannya.
6. Fungsi guru sebagai *mu'addib* yaitu orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan (Muhaimin: 2005:50)

Dilihat dari keenam karakteristik tersebut, maka karakteristik pertama mendasari karakteristik-karakteristik lainnya. Dalam konteks pendidikan nasional, tugas pokok guru yang profesional adalah mendidik, mengajar dan melatih, yang ketiga-tiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik *Ustadz* (guru profesional) selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabbiy*, *mu'allim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib* (Muhaimin: 2005: 50-51).

Bila kita coba menarik konsep Al-Qur'an tentang pendidik, maka ada empat pendidik menurut Al-Qur'an yang pertama adalah Allah, Kemudian Nabi, yang ketiga adalah orang tua dan yang keempat adlh orang lain (Nata: 2005: 117-119).

Tugas dan Fungsi Guru

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam (juga ahli pendidikan barat) telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar (Tafsir: 2001:78).

Lebih dari itu pendidik tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memiliki kepribadian yang utama. Lebih-lebih pendidik agama, ia mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibanding dengan pendidik pada umumnya karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT. yang tak kalah pentingnya adalah guru-guru agama hendaknya menjadi teladan dalam segala keadaan. Karena keadaan guru itu akan selalu dijadikan cermin bagi peserta didiknya (Zuhairini dan Ghofur: 2004: 18-19).

Menurut Imam Ghozali bahwa kode etik dan tugas guru adalah sebagai berikut: (1)

Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri; (2) Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan, maupun penghargaan; (3) Hendaknya tidak memberi predikat/martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar (*al-'ilm al-khafy*) sebelum tuntas ilmu yang jelas (*al-'ilm al-jahy*); (4) Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung; (5) Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekkan atau meremehkan bidang studi yang lain; (6) Menyajikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka; (7) Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya; (8) Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya (*al-Barjasy: 177-178*). Sebagaimana di ungkap Q.S. Al-Baqarah: 44: *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*. (Depag: 1993: 16)

Mengenai kode etik guru Majid Irsan Al-Kailani dalam bukunya "*al-fiker al-Tarbawi 'inda Ibn Taimiyah*", menyatakan 'Ulama adalah Pengganti nabi SAW. Sebagai penerus risalahnya dan penjaga metodenya. Akan tetapi hal ini tidak akan terwujud kecuali jika para Ulama (guru) meneladani rasululloh dalam setiap sendi kehidupannya, perjalanan dan akhlaq beliau (al-Kailani: 1986: 177-178). Karena dalam pribadi Rasulullah terdapat *Uswah khasanah* bagi setiap umat manusia sebagaimana ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab: 21: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Sehingga dari itu wajib bagi guru untuk: (1) Saling tolong menolong atas kebajikan dan taqwa; (2) menjadi teladan bagi peserta didik dalam kebenaran, dan berusaha memelihara akhlaq dan nilai-nilai Islam; (3) berusaha keras untuk menyebarkan ilmunya dan tidak menganggap remeh; dan (4) berusaha mendalami ilmunya, hafalan dan mengembangkan ilmu dan menghindari lupa (al-Kailani: 1986: 177-178).

Sifat-Sifat Guru

Nabi Muhammad adalah guru yang pertama dan paling utama dalam pendidikan Islam Kesuksesan beliau serta para ulama dalam melaksanakan pendidikan islam karena memiliki kualitas pribadi yang unggul. Ada 4 sifat yang paling menonjol yang dimiliki oleh Nabi Muhammad serta para ulama, yaitu: (1) tafaqquh fiddin (menguasai ilmu agama secara mendalam) (2) filosof (memiliki kecerdasan yang tinggi, (3) sufi (memiliki sifat-sifat wara' dan zuhud, dan (4) mujahid (pejuang fi sabilillah).

Sehingga seorang guru peling tidak harus memiliki keempat karakter sebagaimana tersebut di atas. Menurut Prof. Dr. Moh. Athiyah Al-Abrasyi, seorang pendidik Islam harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, adapun sifat-sifat itu ialah: 1. Memiliki sifat zuhud, mengajar karena mencari keridloan Allah, 2. Seorang guru harus suci/bersih, yakni jauh dari dosa besar, sifat *riya* (mencari nama), dengki, permusuhan perselisihan, dan sifat-sifat lain yang tercela, 3. Ikhlas dalam pekerjaan, 4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, 5. Guru harus wibawa, dan tenang, mulia, 6. Seorang guru harus menjadi ayah sebelum

menjadi guru, dalam artian guru harus mencintai muridnya, sebagaimana cintanya kepada anaknya sendiri, 6. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya. 7. Seorang guru harus menguasai pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa memperdalam dan mengembangkan melalui penelitian (al-Abrasyi: 1969: 140-142).

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi bahwa sifat-sifat guru muslim adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola fikir bersifat *Rabbani*. Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S. Ali Imran: 79):
Artinya: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya (Depag: 1993: 89).
2. Ikhlas, yakni bermaksud mendapatkan keridaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran;
3. Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik;
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri karena kalau ilmu dan amal sejalan maka peserta didik akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya;
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya ;
6. Mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi belajar mengajar;
7. Mampu mengelola peserta didik tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proporsional;
8. Mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya;
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya; dan
10. Bersikap adil di antara peserta didik (Muhaimin: 2005:95-96).

Sementara itu Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* menyebutkan dalam memilih seorang guru hendaknya memilih guru yang memiliki sifat antara lain

- a. *al-'alam* atau seorang guru yang mempunyai kelebihan ilmu, dalam artian menguasai ilmu.
- b. *al-aura'* atau yang lebih wira'i maksudnya yang lebih menjaga diri dari hal-hal yang haram atau dilarang

c. memilih guru yang lebih tua umurnya.

Lebih lanjut Syaikh Az-Zarnuji memberikan contoh ketika Abu Hanifah memilih Hammad bin Abi Sulaiman sebagai guru, Abu Hanifah berkata:” *aku mendapatinya (Hammad bin Abi Sulaiman) lebih Tua usianya dan berwibawa, santun dan penyabar, maka aku menetap disampingnya dan akupun tumbuh dan berkembang (Az-Zarnuji: 13).*

Menurut K.H. Sahal Mahfudz. Secara umum sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain: zuhud, ikhlas, suka memaafkan, memahami tabiat murid, berkepribadian yang bersih, bersikap sebagai mana bapak terhadap anaknya, menguasai mata pelajaran yang menjadi bidangnya (Mahfudz: 2003: 319).

Kedudukan dan Peran Guru

Islam sangat menghargai Ilmu Pngetahuan, sehingga dalam ajaran Islam orang yang berilmu mendapat kedudukan yang sangat tinggi dan dihargai. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Q.S. Al-Mujadalah : 11 betapa Allah akan meninggikan derajat hambanya yang beriman dan berilmu.

Begitupun guru sebagai orang yang berilmu. Guru mendapatkan penghargaan yang sangat tinggi, begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu (ilmu pengetahuan), sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar (antara lain) hadits-hadits yang artinya sebagai berikut yang dikutip dari buku Asama Hasan Fahmi (1979:165):

انّ مداد العلماء الحير من دماء الشهداء

"Tinta ulama lebih berharga daripada darah syubada." (Tafsir: 2001: 76)

Kedudukan orang 'alim dalam Islam dihargai tinggi apabila orang itu mengamalkan ilmunya, mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam (Tafsir: 2001: 76)

Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara

Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara mengacu pada karakteristi dan hakikat dari manusia yang merupakan makhluk yang memiliki dua dimensi jasmani dan rohani. Maka, pendidikan pun harus mengakomodasi dua aspek ini tanpa ada dikotomi dan diskriminasi. Sehingga bisa terbentuk manusia yang paripurna. Gagasan ini cukup beralasan dan juga sejalan dengan pandangan-pandangan tokoh pendidikan lainnya baik barat maupun Islam, maka hendaknya dalam pengembangan kurikulum dua dimensi ini menjadi ruh dan mendapatkan porsi yang seimbang.

Kemudian secara eksplisit gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara ini tercurahkan dan teraktualisasi dalam bentuk nyata serta terlaksana dalam taman siswa, dengan *Panca Dharma* sebagai dasar taman siswa yang berisi: *Kemerdekaan, Kodrat Alam, Kebudayaan, Kebangsaan dan Kemanusiaan* (Abdurrahman surjomihardjo: 1986: 97-98). Dasar-dasar pendidikan ini tentunya akan memberikan warna tersendiri yang memunculkan corak dan

karakteristik dalam pendidikannya, serta menjadi landasan berfikir, berekspresi, berkreasi, dan berinteraksi dalam proses pendidikan yang dilakukan. Dasar *kemerdekaan* menegaskan bahwa setiap manusia merdeka dan bebas mengatur dirinya sendiri, bebas berpikir dan berbuat namun tetap dalam batas-batas tertib-damainya kehidupan social masyarakat, dalam artian tidak melanggar hak orang lain.

Kodrat alam memberikan penekanan bahwa perkembangan dan kemajuan seorang siswa hendaknya berdasar pada potensi yang dimilikinya, dengan mengembangkan fitrah manusia tentunya dalam pengajarannya pun seorang siswa lebih banyak berperan dalam belajarnya sementara seorang guru lebih kepada *fasilitator* dan *supervisor*.

Dasar *kebudayaan* menegaskan bahwa sehubungan dengan kepentingan-kepentingan social dalam rangka menciptakan kondisi social masyarakat yang kondusif, maka pendidikan dan pengajaran yang diberikan hendaknya mengakar pada budaya sendiri. Karena tanpa mengenal budaya sendiri orang akan sulit mengenal dirinya sebagai bangsa. dengan demikian akan menjadi filter yang kuat terhadap pengaruh luar.

Asas *kebangsaan* sebagai pemberi nyala api perjuangan bangsa Indonesia, memberi kepercayaan pada diri sendiri, dan kesadaran akan harga diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Namun asas kebangsaan yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara bukanlah asas kebangsaan yang sempit yang menutup diri dari kebangsaan orang lain melainkan juga menghargai dan menghormati kebangsaan orang lain

Asas *kemanusiaan* menekankan akan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap sesama makhluk Tuhan, yang akan menimbulkan rasa cinta kasih dan menghindarkan orang dari berbuat sewenang-wenang.

Berdasarkan dasar-dasar pendidikan yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara sebagaimana termaktub diatas sebenarnya tampak bahwa pendidikan ala Ki Hajar Dewantara merupakan pendidikan yang dinamis tidak statis, juga terbuka terhadap pembaharuan, tidak eksklusif terhadap unsur-unsur dari luar. Terbukti dasar-dasar pendidikan di atas merupakan cermin dari pengalaman Ki Hajar Dewantara dengan aliran pendidikan barat dan aliran kebatinan yang mengusahakan “kebahagiaan diri, bangsa dan kemanusiaan” tentunya yang terakhir adalah lahir dan berakar pada budaya kita. tampak nyata bahwa pendidikan adalah dinamis dan terbuka di mata Ki Hajar Dewantara dengan tidak menutup diri dari unsur-unsur positif yang datang dari manapun itu.

Ki Hajar Dewantara pun tidaklah menutup diri terhadap perubahan, akan tetapi beliau menyikapinya dengan selektif dan memiliki filter yang kuat, sehubungan dengan hal ini beliau menganalogikan yang terkenal dengan “teori nasi goreng” artinya nasi goreng akan enak bila digoreng dengan minyak kelapa (minyak kelapa dianalogikan sebagai unsur domestik atau pribumi) dan akan lebih enak lagi bila digoreng dengan mentega (mentega saat itu dikenal dari barat sehingga dianalogikan sebagai unsur dari luar). jadi jika memang digoreng dengan mentega akan menjadi lebih nikmat maka tidak ada salahnya nasi goreng digoreng dengan mentega. Begitu pula dapat kita praktekkan dalam mengadopsi sitem pendidikan dari luar inklusif dan terbuka namun selektif.

Selain hal-hal tersebut di atas mungkin salah satu dasar pendidikan beliau yang sekarang sering terlupakan adalah bahwa pendidikan yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara berasaskan kekeluargaan, sehingga hubungan siswa dengan guru tidak ubahnya seperti orang tua dan anak dalam keluarga dengan hubungan emosional yang kuat. Jadi pendidikan tidak hanya sebatas interaksi fisik dan kognitif tetapi lebih dari itu juga interksi secara emosional dan psikologis. Dasar kekeluargaan ini juga berimplikasi pada model sekolah yang dibangun saat itu, kebiasaan melaksanakan pendidikan pada jam sekolah saja dirubah dengan adanya pendidikan diluar jam-jam sekolah pada waktu lain misalnya pada sore hari, ini tak ubahnya dengan model *full day school* yang banyak dikembangkan saat ini.

Selain berdasarkan kekeluargaan, pendidikan yang dikembangkan dalam lembaga Taman Siswa juga menggunakan sistem tri pusat. Artinya sekolah memiliki tiga fungsi yang berbeda tapi tetap satu artinya adanya hubungan yang proaktif, dinamis dan saling terkait satu sama lain, tri pusat tersebut adalah:

1. *Pusat Keluarga*: dalam rangka fungsi pendidikan dan pembentukan budi pekerti dan perilaku sosial yang positif. Tentunya hal ini dapat mewakili ranah *afektif*.
2. *Pusat Perguruan*: sebagai fungsi *transfer of knowledge*, yang merupakan usaha untuk mencari dan memberikan Ilmu Pengetahuan, disamping pendidikan Intelek. Pembentukan *kognitif* siswa.
3. *Pusat Pergerakan Pemuda*: sebagai daerah kemerdekaan pemuda, serta wadah berekspresi dan berkarya sebagai bentuk pembentukan kecerdasan *psikomotorik*. (Darsiti Soeratman 1985: 83)

Guru Perspektif Ki Hajar Dewantara

Disamping pemikiran-pemikiran beliau di atas, ada satu lagi satu konsep yang menarik untuk kita kaji dan refleksikan dalam pendidikan kita dewasa ini, yakni apa yang sering kita kemak denga nama "*System Among*" yang pada hakekatnya adalah mendorong para anak didik untuk membiasakan diri mencari dan belajar sendiri. System lebih merupakan cara bergaul yang didasarkan pada prinsip saling menghargai dan saling hormat-menghormati. Apabila kita hubungkan dengan profesionalisme guru maka system among yang berbunyi: "*Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*" sangat tepat dengan semangat profesionalisme guru.

Apabila kita kaji, amati dan teliti bunyinya menegaskan bagaimana posisi guru, guru dalam hal ini memiliki beberapa fungsi sebagaimana tertuang dalam tiap bait dari ungkapan di atas, yakni pertama di depan memberi teladan, mencerminkan sosok seorang guru yang memang *digugu lan di tiru*, juga guru sebagai seorang yang berdiri didepan yang memiliki tugas mengembangkan potensi peserta didik melalui transfer pengetahuan. Intinya bait pertama mewakili guru sebagai sosok seorang guru sebagai penyampai pengetahuan dan pemberi teladan. Bait kedua di tengah-tengah membangun kemauan, menegaskan posisi guru juga ikut berinteraksi bersama siswa terlibat aktif ditengah-tengah siswa ikut membangun kemauan siswa sehingga berdasar bait kedua ini sosok seorang guru juga memegang fungsi sebagai *fasilitator* membantu kegiatan belajar anak didik. Yang ketiga dibelakang membangun semangat dan pengawasan, maksudnya menyatakan bahwa seorang guru juga sebagai

motivator dan pengawas, mengawasi perkembangan siswa dalam perkembangan dan belajarnya, jadi jelaslah fungsi guru juga sebagai *supervisor*.

Demikianlah pendidikan yang telah dibangun dan dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara pada masa itu tidaklah berbeda jauh dengan pendidikan yang berkembang saat ini. bila saat ini lebih memilih model-model *progresif* dan *rekonstruktif*, maka pada masa Kihajar Dewantara pun telah menunjukkan pandangan-pandangan yang progresif dan rekonstruktif. Bahkan yang patut kita banggakan adalah keyakinan, keparcayaan dan kesetiaan beliau pada akar budaya bangsa sebagai salah satu dasar pengembangan dunia pendidikan yang mungkin saat ini sedikit demi sedikit mulai terkikis akibat imbas globalisasi.

Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak

Berdasarkan uraian di atas, guru baik dalam pandangan Pendidikan Islam maupun Ki Hajar Dewantara, merupakan pribadi yang ideal baik secara personal maupun sosial terlebih lagi secara akademik dan profesional. Guru punya kedudukan istimewa dalam dunia pendidikan bahkan dalam perspektif Pendidikan Islam kedudukannya sangat tinggi sehingga tintanya dianggap lebih tinggi nilainya dari darah para syahid.

Guru adalah mentor, fasilitator juga mursyid bagi para muridnya sehingga harus membekali diri dengan kemampuan dan kecakapan serta berbagai kompetensi, baik personal, sosial, pedagogik, maupun profesional. Kompetensi profesional guru merupakan cerminan diri guru dalam bersikap berperilaku sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan profesinya yang sesuai dengan norma agama maupun nilai moral yang berlaku. Dalam pendidikan anak usia dini kompetensi kepribadian berarti kemampuan bertindak sesuai psikologis perkembangan dan kebutuhan anak, serta mencerminkan diri sebagai teladan yang baik dalam perbuatan maupun tutur katanya. Kompetensi profesional berarti guru harus mampu memahami tahapan perkembangan anak yang dalam hal ini adalah perkembangan moral anak, sehingga mampu memberikan rangsangan, perlindungan pengasuhan dan kemampuan bekerjasama dengan orang tua dalam mendorong dan memahami kesinambungan perkembangan anak. Kemampuan pedagogik, merupakan kemampuan guru dalam menyusun dan merencanakan maupun melaksanakan program pembelajaran dan pendidikan anak, yang di wujudkan dalam rencana kegiatan harian, semester maupun tahunan. Kompetensi sosial meliputi kemampuan membaca situasi masyarakat serta berkomunikasi dengan anak, orang tua maupun lingkungan sekitar.

Berbagai kompetensi di atas juga telah di jabarkan dalam konsep guru dalam pendidikan islam maupun Ki Hajar Dewantara meski dalam bahasa yang berbeda. Kemudian lebih spesifik pada penanaman karakter dan nilai moral maka disamping indoktrinasi nilai terhadap siswa, guru hendaknya mampu menjadi role model atau teladan bagi aanak usia dini, mengingat karakter perkembangan anak pada usia ini lebih memahami norma dan aturan berdasarkan aturan atau otoritas pihak luar (Orang tua, Guru, Maupun Lingkungan) disamping karakter anak usia dini sebagi peniru yang handal baik dari apa yang dilihat maupun di dengar. Sehingga sebagai sosok yang intens berhubungan dengan anak usia dini guru harus mampu menjadi teladan yang baik.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas guru merupakan salah satu unsur yang berperan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak, baik menurut pendidikan islam atau ki Hajar Dewantara, meski banyak pula faktor yang turut mempengaruhi proses belajar anak, akana tetapi guru memiliki posisi strategis mempengaruhi dan mengarahkan anak ke arah yang lebih baik.

Khususnya dalam pendidikan anak usia dini mengingat fase perkembangan mereka khususnya tentang perkembangan moralnya yang cenderung banyak dipengaruhi faktor dari luar. Di sinilah guru memegang peran dan tanggung jawab besar dalam mengembangkan moralitas anak usia dini sehingga menjadi dasar moral yang kokoh hingga kelak anak tersebut dewasa. Karena usia emas anak ini sangat besar pengaruhnya ketika kelak mereka dewasa, bahkan seseorang bisa diprediksi seperti apa kelak dewasanya semenjak dia masih anak-anak. Maka dari itu guru hendaknya menjadi pribadi yang baik, yang benar benar mencerminkan istilah Guru *"di gugu lan di tiru"* di taati dan di ikuti.

Daftar Pustaka

- al-Barjasy, 'Arif Mufdhi *at-taujih al-islami li an-nasy'I fi falsafati al-Ghozali* (Darul Andalus Li at-tiba'ah wa an-nasyr wa at-tauzi')
- Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama republik Indonesia:1993)
- Al-Kailani, Majid 'Irsan dalam bukunya *"al-fiker al-Tarbawi 'inda Ibn Taimiyah"* (Madinah Munawwaroh: Maktabah Darut Tuots. Cet II. 1986)
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyah. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falāsifatubā*, ('Isa al-bāby al-halby wa syirkah 1969)
- Az-Zarnuji, Ta'limul Muta'allim, (Surabaya: Maktabah Maktbah Muhammad bin Nabhan Wa Aulaaduhu tt.)
- Aziz, Hafidh. Revitalisasi Madrasah Sebagai Lembaga Tafaqquh Fii al-Diin (yogyakarta: Jurnal An-Nur Vol 7 No 1 Juni 2015)
- Harahap, Nursapia. Penelitian Kepustakaan (Jurnal Iqra' Vol.08 No. 01) 2014
- Mahfudz, Sahal, Nuansa Fiqih Sosial, (Jokjakarta: LKIS,2003)
- Muhaimin, , Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2005)
- Nadlifah, 2015 Revitalisasi Pendidikan Karakter di PAUD terpadu Aisyiyah Nur'aini Yogyakarta (yogyakarta: Jurnal al-Athfal Vol 1 no 2 Desember 2015)
- Nata, Abuddin filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Suyanto, Slamet. Pendidikan Karakter Untuk anak usia dini, Jurnal Pendidikan Anak Vol 1 Edisi 1 Juni 2012
- Tafsir, Ahmad Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.)

Zuhairini, Abd. Ghofir. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Malang: UM Press 2004)
Zed, Mustika. Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2008